



Tradisi *Selapanan* pada Perempuan Etnis Jawa Pasca Melahirkan di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa

Nizwa Putri Salsabila Gulo^{1*}, Rosramadhana Rosramadhana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: nizwawa601@gmail.com^{1*}, rosramadhana@unimed.ac.id²

Korespondensi penulis : nizwawa601@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of the selapanan tradition among Javanese postpartum women in Limau Manis Village, and to understand the meaning and community perceptions of this practice in the context of modern life. The selapanan tradition is part of local wisdom that has been passed down from generation to generation and has important value in postpartum maternal care. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, which allows researchers to understand cultural practices in depth through direct interaction with the community. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews with mothers who practice the tradition, community leaders, and traditional birth attendants, as well as documentation and field notes. The results show that selapanan is still preserved and practiced by the people of Limau Manis Village, although it has undergone several forms of adaptation to modern developments and modern medical guidelines. In its implementation, this tradition uses various natural ingredients such as parem (traditional body scrub), pilis (forehead concoction to refresh the eyes and mind), bengkungan (cloth to wrap the stomach), gerita (a kind of stagen or body binder), and the consumption of herbal medicine as part of physical care and body recovery. In addition to its physical aspects, selapanan also has a psychological dimension, providing emotional comfort and social support to postpartum mothers, thereby helping to prevent psychological disorders such as baby blues syndrome. This tradition serves not only as a form of traditional healthcare but also as a symbol of social solidarity and respect for local cultural values. Amidst the tide of modernization, preserving selapanan is crucial as a cultural identity that remains relevant. This study concludes that despite adjustments to medical developments, the selapanan tradition continues to play a significant role in maintaining maternal well-being and strengthening Javanese cultural values in the modern era.*

Keywords: *Selapanan Tradition, Postpartum, Traditional Care, Javanese Women*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi *selapanan* pada perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis, serta memahami makna dan persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut dalam konteks kehidupan modern. Tradisi *selapanan* merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai penting dalam perawatan ibu setelah melahirkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang memungkinkan peneliti memahami praktik budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan ibu-ibu yang menjalani tradisi, tokoh masyarakat, dan dukun bayi, serta dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *selapanan* masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Desa Limau Manis, meskipun telah mengalami beberapa bentuk adaptasi dengan perkembangan zaman dan panduan medis modern. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai bahan alami seperti *parem* (lulur tradisional), *pilis* (ramuan dahi untuk menyegarkan mata dan pikiran), *bengkungan* (kain untuk membebat perut), *gerita* (semacam stagen atau pengikat tubuh), dan konsumsi jamu sebagai bagian dari perawatan fisik dan pemulihan tubuh. Selain aspek fisik, *selapanan* juga mengandung dimensi psikologis, yakni memberikan kenyamanan emosional dan dukungan sosial kepada ibu pascamelahirkan, sehingga dapat membantu mencegah gangguan psikologis seperti *baby blues syndrome*. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perawatan kesehatan tradisional, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Di tengah arus modernisasi, pelestarian *selapanan* menjadi penting sebagai identitas budaya yang tetap relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun telah terjadi penyesuaian dengan perkembangan medis, tradisi *selapanan* tetap memiliki peran signifikan dalam menjaga kesejahteraan ibu dan memperkuat nilai-nilai budaya etnis Jawa di era modern.

Kata kunci: Tradisi *Selapanan*, Pasca Melahirkan, Perawatan Tradisional, Perempuan Etnis Jawa

1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat merupakan konsep yang kompleks dan aturan yang baik serta nilai kesatuan yang kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2016). Tradisi dilakukan dalam berbagai etnis termasuk di Sumatera Utara, selain 8 (delapan) etnis di Sumatera Utara terdapat etnis pendatang salah satunya etnis Jawa (Eviana & Dora, 2024). Etnis Jawa di Sumatera Utara, cenderung melakukan tradisi *selapanan*. Tradisi *selapanan* ini berlaku di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagai masyarakat, meskipun ditengah kehidupan yang semakin modern.

Tradisi *selapanan* ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam perawatan tradisional seperti menggunakan *pilis*, *parem*, *bengkungan*, *gerita*, minum jamu, dan pantangan makanan tertentu serta pantangan lainnya. Masyarakat meyakini bahwa menjalankan tradisi *selapanan* ini dapat mempercepat pemulihan ibu pasca melahirkan, melangsingkan tubuh tetap alami, dan menjaga keseimbangan energi (Musliati & Dora, 2024). *Selapanan* ini juga dilakukan dengan memerlukan bantuan atau dukungan secara fisik dan emosional dari seorang ibu kandung, suami, dan keluarga.

Tradisi *selapanan* dilihat dari sisi psikologis dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi perempuan sebagai ibu pasca melahirkan karena masa nifas merupakan periode yang rentan bagi seorang ibu, baik itu secara fisik dan mental. Perubahan hormon yang terjadi setelah melahirkan dapat menyebabkan perasaan cemas, stress, dan depresi pasca persalinan (Wijayanto & Ambarwati, 2024). Dalam hal ini, *selapanan* dapat menjadi bentuk dukungan sosial dan emosional yang penting bagi ibu baru karena dari menjalankannya tradisi *selapanan* ini ibu baru mendapatkan perhatian dan perawatan dari ibu kandung, suami, dan keluarga.

Keberadaan tradisi *selapanan* di kehidupan modern ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah adanya perbedaan pandangan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan secara medis dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Perempuan masa kini cenderung memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga ataupun sebagai ibu pekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tradisi *selapanan* ini secara penuh. Hal ini juga karena adanya akses terhadap layanan kesehatan modern yang lebih mudah dan praktis yang membuat sebagai ibu pasca melahirkan memilih metode pemulihan medis dibandingkan dengan perawatan tradisional.

Berdasarkan observasi secara mendalam yang dilakukan oleh penulis dengan ibu Ningsih berusia 45 Tahun yang telah berpengalaman dalam melakukan tradisi *selapanan* ini, tradisi *selapanan* ini dilakukan rutin oleh ibu pasca melahirkan selama 35 hari dengan menggunakan berbagai bahan yang digunakan selama perawatan tradisional itu berlangsung dan digunakan rutin, diantaranya yaitu menggunakan *pilis* pada dahi, *parem* pada tubuh, *bengkungan* dan *gerita* digunakan pada perut, dan meminum jamu. Terdapat juga pantangan-pantangan lainnya selama perawatan tersebut berlangsung. *Selapanan* ini memerlukan bantuan dukungan secara fisik dan emosional dari seorang ibu kandung, suami, dan keluarga karena masa perawatan tradisional khusus pasca melahirkan ini sangat membutuhkan perhatian. Tradisi *selapanan* ini juga diawali dengan melakukan tradisi *mendhem ari-ari*, lalu proses *selapanan*, *membesuk*, dan diakhiri dengan melakukan mandi wajib dan *among-among* atau *menabelkan nama*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *selapanan*, dan mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi *selapanan*, serta untuk mengetahui persepsi tradisi *selapanan* tersebut di kehidupan era modern saat ini di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Melalui pendekatan ini, urgensi dalam penelitian adalah relevansi dalam menjalankan tradisi *selapanan* sebagai pembentuk untuk mencegah terjadinya *baby blues syndrome* melalui ketenangan batin ibu pasca ditengah kehidupan era modern, merawat tubuh setelah melahirkan agar tetap langsing secara alami, melakukan perawatan yang tidak mengeluarkan banyak biaya.

2. LANDASASAN TEORI

Teori Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz

Menurut Geertz (2009), pada salah satu karyanya yaitu "*The Interpretation of Cultures*" Geertz adalah yang mengembangkan teori tafsir kebudayaan, yang menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem simbol yang kompleks. Kebudayaan merupakan suatu sistem makna atau simbol yang tersusun dalam pengertian dimana seorang individu mendefinisikan dunianya. Simbol merupakan suatu yang dapat dimengerti oleh masyarakat akan makna yang terkandung, serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. Simbol cenderung ditafsirkan sesuai dengan pandangan masyarakat karena pada dasarnya segala bentuk tradisi maupun festival yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk simbolik. Geertz berfokuskan konsep kebudayaan pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi permasalahan hidup (Geertz, 2009).

Kebudayaan adalah suatu konteks yang didalamnya tersebut dapat dijelaskan secara mendalam. Analisis suatu kebudayaan dapat diawali melalui penafsiran-penafsiran yang disampaikan oleh para informan penelitian lalu setelah itu disusun kembali, Simbol cenderung ditafsirkan sesuai dengan yang dipandang masyarakat karena pada dasarnya segala bentuk tradisi ataupun perayaan yang dilaksanakan manusia merupakan sesuatu berbentuk simbolisme. Makna tradisi atau perayaan itu menjadikan tujuan manusia dalam melakukan tradisi atau perayaan tersebut. Konsep simbol dan makna inilah yang menunjukkan adanya pemahaman manusia tentang dunia yang sangat bergantung pada sistem simbol yang mereka gunakan. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai jaringan makna yang dibangun oleh manusia. intruksi atau biasa disebut sebagai program, dan rencana yang menjadi mekanisme kontrol. Menurutnya, konsep budaya adalah hal yang mengacu pada fakta bahwa budaya dapat diatur dan dirasakan oleh manusia melalui pola pikirnya, representasi, dan pemaknaan menurut pandangan mereka (Geertz, 2009).

Berdasarkan pemikiran tafsir kebudayaan, tradisi *selapanan* ini memiliki simbol dan makna yang sebagai sistem kognitif dan sistem nilai. Secara sistem kognitif sebagai ilmu pengetahuan untuk mencegah *baby blues syndrome* dan sebagai pelangsing tubuh pasca melahirkan. Secara sistem nilai, tradisi ini memiliki simbol-simbol yang bermakna dan dipercayai oleh masyarakat serta dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya. Pendekatan ini mengarah pada kebudayaan baik itu suatu tradisi sebagai sistem kognitif dan sistem nilai. Oleh karena itu, alasan penulis menggunakan teori tafsir kebudayaan adalah karena teori ini sesuai untuk memahami pelaksanaan, makna, dan persepsi tradisi *selapanan* pada kehidupan di era modern saat ini. Teori ini dapat membantu mengungkap bagaimana tradisi *selapanan* pada perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa, sekaligus menunjukkan bahwa melakukan perawatan khusus pasca melahirkan itu sangat penting bagi ibu-ibu pasca melahirkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Spradley (2017) mengatakan bahwa etnografi merupakan penjelasan tentang budaya yang bertujuan untuk memahami serta mempelajari tentang kehidupan individu. Etnografi secara harfiah tulisan memiliki arti yaitu tulisan atau laporan antropolog tentang etnis bangsa melalui penelitian lapangan atau pekerjaan lapangan yang dilakukan selama beberapa bulan (Spradley, 2017). Observasi partisipatif yang dilakukan sebagai teknik dimana

penulis menjadi anggota masyarakat yang sedang diteliti untuk memahami pandangan dunia dan praktik mereka dari dalam (Spradley, 2017). Salah satu metode cara untuk memperoleh data melalui dokumentasi adalah melalui penggunaan dokumen, dengan tujuan untuk merekam setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian guna membantu penulis dalam menganalisis data dari hasil temuan lapangan. Spradley (2017) menekankan bahwa catatan lapangan adalah alat penting bagi peneliti untuk merekam detail interaksi sosial, peristiwa dan kompleks budaya secara akurat dan rinci. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data etnografi yaitu analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen tema-tema budaya. Analisis domain dapat digunakan untuk menemukan domain-domain pada masyarakat (Spradley, 2017). Kemudian Spardley (2017) hasil analisis taksonomik ditunjukkan dalam sebuah diagram kotak, rangkain titik dan garis atau garis saja. Menulis etnografi adalah proses sepenuhnya enkulturasi untuk mendapatkan data dan pengalaman langsung dilapangan melalui observasi, wawancara menyeluruh, dokumentasi dan catatan lapangan (Rosramadhana et al. 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses pelaksanaan, makna, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *selapanan* di kehidupan era modern saat ini di Desa Limau Manis. Desa Limau Manis ini merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Desa Limau Manis memiliki jumlah penduduk yang dapat dikatakan cukup padat yang terdiri dari berbagai etnis atau suku, dan agama. Desa Limau Manis terdiri atas 14 (empat belas) dusun dengan luas wilayah $\pm 811,27$ Ha, yaitu terdiri dari Dusun 1 (satu) s/d Dusun XIII (tiga belas) Kantor Desa di Dusun V Desa Limau Manis.

Desa Limau Manis merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam. Keberagaman ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang kaya ditengah kehidupan masyarakat desa. Meskipun terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis Jawa menjadi kelompok yang mendominasi populasi Desa Limau Manis. Berdasarkan data BPS Desa Limau Manis tahun 2024, penduduk Desa Limau Manis terdiri dari beberapa suku bangsa (etnis), namun ada salah satu suku yang mendominasi Desa Limau Manis yaitu etnis Jawa. Dominasi etnis Jawa dalam struktur demografis ini menjadi dasar penting dalam menelaah praktik-praktik budaya yang masih dilestarikan, khususnya tradisi *selapanan*. Sebagai tradisi khas masyarakat Jawa yang berkaitan dengan perawatan tradisional

Ibu pasca melahirkan, *selapanan* masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, terutama yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan warisan budaya leluhur. Keberadaan etnis lain yang berdampingan dengan etnis Jawa juga turut menciptakan ruang interaksi budaya, meskipun dalam konteks penelitian ini berfokus diarahkan pada bagaimana perempuan etnis Jawa menjalankan dan memaknai tradisi *selapanan*. Oleh karena itu, data etnis Jawa ini menggambarkan relevansi, keberlangsungan, dan penerimaan tradisi *selapanan* ditengah masyarakat yang heterogen namun didominasi oleh budaya Jawa.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Selapanan* di Desa Limau Manis

Tradisi *selapanan* adalah salah satu bentuk tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat etnis Jawa, terutama di daerah sekitar Tanjung Morawa, Sumatera Utara. Tradisi ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam. *Selapanan* secara harfiah bisa diartikan sebagai sebuah tradisi perawatan tradisional pasca melahirkan yang dilakukan selama 35 hari oleh Ibu pasca etnis Jawa. Secara tradisional, tradisi ini biasanya dilakukan oleh perempuan etnis Jawa khususnya pada Ibu pasca melahirkan. Biasanya, tradisi ini diiringi dengan berbagai simbol, doa, dan kebiasaan yang dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan dari tradisi ini untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi Ibu pasca melahirkan, bayi dan keluarga.

Tradisi *selapanan* adalah salah satu bentuk kebiasaan yang berupa perawatan pasca yang memiliki akar budaya yang dalam, terutama dikalangan masyarakat etnis Jawa. Proses pelaksanaannya dimulai dengan beberapa prosesi yaitu melakukan tradisi *mendhem ari-ari*, lanjut melaksanakan *selapanan*, dan diakhiri dengan melakukan tradisi *among-among* atau *menabelkan nama*. Prosesi tersebut memiliki makna dan simbol yang mengandung nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada proses pelaksanaan tradisi *selapanan* memiliki beberapa prosesi atau rangkaian yaitu sebagai berikut:

- *Mendhem ari-ari*

Mendhem ari-ari merupakan ritual penguburan ari-ari yang baru lahir, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan simbol untuk menjaga hubungan antara bayi dan ari-ari. *Mendhem ari-ari* ditandai sebagai awal dari proses *selapanan*. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa ari-ari dikenal sebagai teman bayi sejak dalam kandungan atau saudara kembar bayi. Penguburan ari-ari ini dilakukan dengan cara mencuci bersih ari-ari, lalu dibungkus kedalam kain putih, lalu dimasukkan kedalam kendhi yang disertakan dengan bunga, jarum, benang, kaca, gunting, sisir, buku tulis, dan pensil. Setelah itu dikuburkan disekitar halaman rumah, didekat kuburannya ditanamkan juga pipa yang tidak terlalu panjang, lalu

diletakkanlah lampu obor kecil atau sentir dan lampu tersebut dihidupkan setiap malam selama *selapanan* atau 35 hari. Makna simbolik dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan teman bayi atau saudara kembar bayi (ari-ari) dan sebagai bentuk keselamatan bagi bayi serta doa dan harapan yang kelak kehidupannya membawa keberkahan dan jalan kehidupannya selalu terang.

- *Membesuk*

Tradisi *membesuk* atau mengunjungi Ibu pasca melahirkan dan bayi adalah sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa sebagai bentuk untuk memberikan dukungan yang dimana membuat Ibu pasca melahirkan merasa diperhatikan dan dihargai serta sebagai ucapan selamat atas kelahiran bayi. Tradisi ini dilakukan saat *selapanan* sudah berlangsung beberapa hari, masyarakat atau sekumpulan Ibu-ibu datang kerumah Ibu pasca sambil membawa oleh-oleh atau buah tangan berupa barang perlengkapan bayi seperti kain *jarik* atau kain Panjang untuk gendongan, baju bayi, dan lain-lain. Makna simbolik dari tradisi adalah sebagai ungkapan untuk memohon doa atas keselamatan dan kesehatan bayi dan Ibu pasca melahirkan serta untuk memperkuat ikatan antara keluarga dan masyarakat dan membentuk solidaritas masyarakat sebagai nilai kesatuan.

- *Selapanan*

Tradisi *selapanan* merupakan perawatan tradisional yang dilakukan oleh Ibu pasca melahirkan secara rutin selama 35 hari. *Selapanan* ini dilakukan dengan memakai *parem*, *pilis*, *bengkungan*, *gerita*, dan minum jamu serta diikuti dengan aturan atau pantangan dalam makanan seperti tidak boleh makan yang pedas dan amis, tidak boleh makan malam yang larut, dan pantang dalam beraktifitas seperti tidak boleh melekurkan kaki, tidak boleh keluar rumah, tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat. Adapun bahan tambahan yang digunakan yaitu kapur sirih, jeruk nipis, dan daun sirih. Bahan-bahan tradisional tersebut disiapkan H-3 hari sebelum melahirkan sedangkan kalau untuk *bengkungan* atau *gerita* disiapkan H-7 hari, dan dipakaikan pada tubuh Ibu pasca, kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi sampai sore selama 35 hari.

Tradisi ini dijalankan dengan membutuhkan bantuan secara fisik dan emosional dari Ibu kandung, suami, keluarga, dan masyarakat. *Selapanan* memiliki manfaat secara fisik yaitu untuk mengembalikan tubuh ideal atau langsing Ibu pasca nifas, dan menjaga kesehatan pasca nifas, dan secara psikologis memiliki manfaat memberikan ketenangan melalui batin atau secara dukungan emosional, serta makna secara simbolik sebagai perawatan pasca melahirkan, penyucian diri secara spiritual dan simbolik serta agar memperkuat hubungan silaturahmi antara keluarga dan masyarakat.

- *Among-among* atau *menabelkan nama*

Among-among atau *menabelkan nama* merupakan tradisi penutup dari *selapanan*, yang dilakukan pada saat *selapanan* selesai 35 hari dan setelah Ibu pasca melahirkan melakukan mandi wajib sebagai tanda bahwa masa nifas telah selesai dan menyucikan diri secara spiritual. *Among-among* atau *menabelkan nama* ini dilakukan dengan membagikan nasi urap yang didalam bungkusannya terdapat sepotong kertas kecil yang berisi nama bayi. Nasi urap ini dibagikan kepada para tetangga-tetangga. Pada saat proses pembuatan nasi urap ini dilakukan secara *rewang* oleh masyarakat di Desa ini. *Among-among* atau *menabelkan nama* ini memiliki makna yang dipercayai sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan bayi dan Ibu pasca melahirkan serta menandakan bahwa bayi telah diberi nama dan berumur 1 bulan.

Makna Dari Simbol-simbol Tradisi *Selapanan* Pada Ibu Pasca Melahirkan di Desa Limau Manis

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun yang dianggap baik dan tetap dijalankan serta diwariskan ke generasi berikutnya untuk melestarikan budayanya agar tidak hilang dari perkembangan zaman. Setiap tradisi mengandung simbol dan makna yang tentunya memberi pesan kepada pendukung budaya tersebut. Selain mengandung simbol dan makna tradisi *selapanan* juga memiliki manfaat dalam kesehatan baik secara fisik dan emosional kepada Ibu pasca melahirkan. Berikut ini makna dari setiap proses tradisi *selapanan* pada perempuan etnis Jawa pasca melahirkan:

- *Mendhem Ari-ari* memiliki makna sebagai bentuk penghormatan, harapan bayi di kehidupan masa yang akan datang dapat membawa keberkahan, kehidupan yang terang, dan kemudahan, serta doa untuk keselamatan dan kesehatan bayi, karena ari-ari dipercaya oleh etnis Jawa sebagai saudara kembar bayi sejak dalam kandungan.
- *Membesuk* memiliki makna simbolik sebagai bentuk nilai kesatuan masyarakat dalam mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan masyarakat, bentuk dukungan sosial kepada Ibu pasca melahirkan, dan untuk memohon doa pada keselamatan dan kesehatan bayi dan Ibunya.
- *Selapanan* memiliki makna sebagai bentuk perawatan khusus pada Ibu pasca melahirkan yang dijalani rutin selama 35 hari dengan menggunakan bahan-bahan tradisional tersebut pada tubuh Ibu pasca.
- Mandi wajib memiliki makna simbol untuk menyucikan diri secara fisik dan spiritual. dan *among-among* atau *menabelkan nama* memiliki makna sebagai simbol ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan Ibu dan bayi, serta menjadi simbol pengakuan identitas bayi yang telah diberi nama dan berumur 1 (satu) bulan.

Berikut ini makna dari simbol-simbol tradisi *selapanan* yang digunakan pada tubuh Ibu pasca melahirkan, yaitu:

- *Parem* bermakna sebagai lambang keharmonisan tubuh dengan alam
- *Pilis* bermakna sebagai lambang ketenangan batin dan pikiran
- *Bengkungan* bermakna sebagai simbol yang dapat membentuk tubuh agar ideal kembali
- *Gerita* bermakna sebagai simbol yang dapat membentuk tubuh agar ideal kembali
- Simbol tambahan yaitu kapur sirih dan jeruk nipis bermakna sebagai simbol yang dapat memberikan keseimbangan energi dalam tubuh Ibu pasca melahirkan
- Minum jamu bermakna sebagai simbol yang dapat memulihkan bagian area kewanitaan
- Pantangan Makanan, Aktifitas, dan Tangkal *Epon-epon* bermakna sebagai simbol untuk menjaga kesucian tubuh dan batin selama masa nifas

Persepsi Tradisi *Selapanan* Pada Kehidupan Era Modern

Tradisi *selapanan* yang dilakukan pada Ibu pasca melahirkan beretnis Jawa tidak semata-mata berfungsi sebagai perawatan tradisional tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam menghadapi fase pasca melahirkan yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa dan sebagai bentuk dukungan secara fisik dalam pemulihan dan penyucian diri serta sebagai bentuk dukungan emosional bagi Ibu pasca melahirkan. Tetapi pada proses *selapanan* memunculkan berbagai persepsi dari kalangan masyarakat Jawa ditengah kehidupan era modern saat ini. Persepsi ini menunjukkan dinamika yang kompleks antara pelestarian nilai tradisional dan penyesuaian terhadap realitas kehidupan modern saat ini, termasuk peraturan medis, kesibukan domestik, serta gaya hidup yang berubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terdapat beberapa persepsi masyarakat mengenai tradisi *selapanan* di era modern saat ini, yaitu sebagai berikut:

- Sebagai bentuk mempertahankan dan melestarikan identitas budaya
Masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Jawanya meskipun terdapat penyesuaian secara aturan medis seperti tidak boleh memakai *bengkungan* dan minum jamu akan tetapi masyarakat tetap menjalankan tradisi *selapanan* dari awal hingga akhir. Masyarakat juga mengakui tradisi ini memiliki manfaat dan wujud sebagai identitas budaya Jawa yang tidak boleh dihilangkan atau ditinggalkan begitu saja.
- Sebagai bentuk reverensial terhadap tradisi *selapanan*
Hal ini dilihat dari adanya penegasan dari orang tua yang telah meneruskan tradisi ini sebagai generasi yang lebih tua, bahwasannya tradisi ini penting untuk dilakukan karena dianggap sebagai warisan budaya yang terbukti menjaga kesehatan dan ketenangan batin Ibu pasca melahirkan. Masyarakat dari generasi yang lebih tua juga menegaskan bahwa

peran orangtua, keluarga sangat dibutuhkan untuk mendampingi Ibu pasca melahirkan menjalani *selapanan*.

- Adanya keterikatan sosial dan solidaritas

Hal ini muncul karena selama *selapanan* suami memiliki peran penting untuk memberikan dukungan secara fisik dan emosional. Dan, masyarakat terbiasa melakukan tradisi *membesuk* Ibu pasca melahirkan dan bayi, hal ini untuk mendukung Ibu pasca melahirkan secara sosial dan mempererat tali silaturahmi.

- Adanya resistensi terhadap tradisi *selapanan*

Hal ini muncul dari adanya pernyataan dari kalangan Ibu muda. Ia menganggap bahwa *selapanan* ini merepotkan dan mengalami ketidaknyamanan saat menggunakan bahan-bahan *selapanan* tersebut. Hal terjadi karena dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang lebih praktis dan keinginan untuk kembali cepat beraktifitas.

- Adanya perubahan pola lama dan pola baru

Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian antara tradisi dan aturan secara medis sebagai kesehatan modern saat ini. Aturan tersebut berupa larangan kepada Ibu pasca melahirkan yang secara caesar (SC) untuk tidak memakai *bengkungan* dan tidak minum jamu selama masa pemulihan ini karena akan berdampak pada kesehatan Ibu pasca melahirkan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan diatas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan tradisi *selapanan* ini memiliki makna simbolik yang jika disesuaikan dengan pandangan Geertz (2009) pada teori Tafsir Kebudayaan. Pada teori ini menjelaskan bahwa makna dari suatu budaya dilihat dari adanya penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam *selapanan* ini seperti *pilis*, *parem*, *bengkungan*, *gerita*, minum jamu, pantangan lainnya yang harus diikuti, serta melakukan *mendhem ari-ari* diawal dan diakhiri dengan *among-among* atau *menabelkan nama*. Pandangan Geertz (2009) dalam teorinya yaitu Tafsir Kebudayaan menyatakan bahwa tradisi *selapanan* ini bukan hanya sebagai kegiatan rutin akan tetapi sebagai ekspresi budaya yang penuh makna sehingga menjadi pedoman hidup dalam mengarungi fase-fase penting dalam siklus kehidupan manusia seperti fase perawatan tradisional pasca melahirkan atau nifas pada tradisi *selapanan* ini. Oleh karena itu, makna simbolik dari tradisi *selapanan* adalah sebagai identitas budaya dan sebagai alat interpretasi sosial dalam memahami hubungan antara fisik, psikologis, dan struktur nilai kesatuan masyarakat Jawa di Desa Limau Manis ini.

Menurut kenyataan yang diperoleh dari temuan juga menunjukkan bahwa makna dari tiap proses tradisi *selapanan* pada perempuan etnis Jawa yang sudah menjadi Ibu pasca melahirkan masing-masing memiliki pesan dan simbol. Jika dikaitkan dengan teori tafsir

kebudayaan menurut Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (2009), budaya dipahami sebagai sistem simbol yang penuh makna yang di mana tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari kerangka makna simbolik yang menyertainya. Setiap praktik budaya adalah suatu bentuk teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan secara mendalam karena mengandung sistem simbolik yang mewakili nilai-nilai masyarakat dan mengarahkan pada pola-pola perilaku serta keyakinan sosial masyarakat etnis Jawa. Tradisi ini merupakan arena di mana nilai-nilai seperti kehormatan, rasa syukur, harapan atau doa, memelihara kesehatan, dan nilai kesatuan antara keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Geertz (2009) bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen oleh manusia, dan simbol-simbol dalam tradisi *selapanan* inilah yang menjadi cara masyarakat etnis Jawa menjelaskan pedoman hidupnya dalam menghadapi fase pasca melahirkan, dan memberikan arahan dalam menjalaninya.

Teori tafsir kebudayaan oleh Clifford Geertz (2009) menekankan bahwa semua persepsi yang dikatakan oleh masyarakat mencerminkan bahwa tradisi *selapanan* ini merupakan teks budaya yang terus ditafsirkan, baik itu persepsi mempertahankan, melestarikan, mendukung, menyesuaikan atau memperbaiki. Semua persepsi tersebut memiliki jalinan makna yang mencerminkan cara masyarakat memahami kesehatan tubuh pasca melahirkan dan nilai kolektif dari tradisi ini. Menurut Clifford Geertz (2009) dalam teorinya, budaya bukanlah sistem kaku, melainkan struktur simbolik yang hidup, yang dimana setiap generasi akan terus membacanya dengan konteksnya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat lentur dan dinamis sebagaimana kebudayaan ini memiliki jalinan makna yang dipintal oleh manusia dan tradisi *selapanan* ini merupakan salah satu cara masyarakat Jawa menafsirkan dan menghidupi makna tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Tradisi *Selapanan* pada Perempuan Etnis Jawa Pasca Melahirkan di Desa Limau Manis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Proses pelaksanaan tradisi *selapanan* dilakukan selama 35 hari sebagai bentuk perawatan tradisional oleh Ibu pasca melahirkan. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tradisional seperti *parem*, *pilis*, *bengkungan*, *gerita*, dan minum jamu serta diikuti dengan berbagai aturan atau pantangan. Tradisi ini dilaksanakan tidak hanya dilakukan oleh Ibu pasca melahirkan secara mandiri akan tetapi membutuhkan bantuan secara fisik dan emosional khususnya dari Ibu kandung, suami, dan keluarga. *Selapanan* berdampak positif

bagi psikologis Ibu pasca akan tetapi tergantung dari bentuk dukungan emosional Ibu kandung dan suami. Oleh karena itu, tradisi *selapanan* ini selain membutuhkan peran Ibu kandung, menekankan bahwasannya peran suami dalam menjalankan tradisi *selapanan* sangat dibutuhkan dan penting.

- Secara simbolik dan makna dari tradisi *selapanan* menunjukkan bahwa *selapanan* tidak hanya dimaknakan sebagai praktik fisik. Bagi masyarakat, *selapanan* adalah simbol rasa syukur atas keselamatan Ibu dan bayi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Setiap bahan-bahan tradisional yang digunakan memiliki makna tersendiri contohnya *parem* untuk menghangatkan tubuh agar tidak masuk angin, *pilis* mencegah sakit kepala dan darah putih naik ke mata, *gerita* dan *bengkungan* untuk mengencangkan perut dan mengembalikan bentuk tubuh, minum jamu untuk pemulihan bagian rahim, dan pantangan atau aturan makanan, aktifitas, menyediakan tangkal *epon-epon* sebagai bentuk ketenangan psikologis Ibu pasca. Prosesi tradisi *selapanan* ini juga menginterpretasikan kesakralan masa nifas dan transisi seorang perempuan yang menjadi Ibu, baik itu secara fisik ataupun spiritual. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam membentuk identitas perempuan Jawa.
- Dari sisi persepsi masyarakat, tradisi *selapanan* ini masih diterima, dijalankan, dan dihargai secara luas. Masyarakat melihat *selapanan* sebagai praktik yang efektif dalam merawat tubuh dan memberikan ketenangan batin Ibu pasca melahirkan. Dukungan dari keluarga dan tetangga mempererat tali silaturahmi dengan adanya keberlangsungan tradisi *selapanan* ini, namun dalam menjalankan tradisi ini terdapat tantangan dari aturan medis dan gaya hidup modern seperti larangan medis dalam meminum jamu dan memakai *bengkungan* pada Ibu pasca melahirkan secara Caesar (SC). Pelestarian tradisi ini penting dilakukan dengan cara yang adaptif sehingga dapat tetap menjadi bagian dari praktik kesehatan Ibu pasca melahirkan yang holistik dan bermakna.

6. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran mengenai tradisi *selapanan* agar tetap dilestarikan di kehidupan era modern saat ini. *Pertama*, bagi Ibu hamil atau calon Ibu, diharapkan dapat mempertahankan dan menjalankan tradisi *selapanan* sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur yang sarat makna dan sebagai bagian dari perawatan diri pasca melahirkan yang bermanfaat dalam memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Tradisi *selapanan* ini tidak hanya sekedar ritual akan tetapi mengandung nilai-nilai perawatan, spiritual, dan ikatan sosial yang penting untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Dengan

tetap untuk menjalankan tradisi ini secara bijaksana dan terbuka terhadap penyesuaian di masa kini, perempuan yang sudah menjadi Ibu turut berperan sebagai penerus budaya yang hidup dan bermakna. *Kedua*, bagi Suami, perannya sangat penting dalam mendukung proses pelaksanaan tradisi *selapanan* ini. Sebagai suami diharapkan tidak hanya mendukung secara materi akan tetapi sangat penting juga untuk memberikan dukungan secara emosional dan spiritual kepada istri yang baru saja melahirkan. Dukungan ini dapat ditunjukkan melalui keterlibatan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan bahan tradisional, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, serta memahami makna simbolik dari proses perawatan tradisional pasca melahirkan ini. Dengan hal tersebut, suami menjadi bagian penting dan aktif dalam melestarikan budaya dan mendukung pemulihan istri secara holistik. *Ketiga*, bagi Pemerintah, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian praktik budaya seperti tradisi *selapanan* ini. Salah satu bentuk dukungan yang konkret adalah dengan menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan tentang pemanfaatan bahan-bahan alami yang digunakan dalam perawatan pasca melahirkan seperti *parem*, *pilis*, dan bahan-bahan jamu seperti kunyit, jahe. Pemerintah juga dapat memberdayakan kelompok tani atau UMKM lokal untuk membudidayakan tanaman herbal tradisional ini sebagai bentuk ketahanan budaya dan ekonomi. Dengan hal tersebut, praktik tradisional ini tetap dilestarikan dan relevan meskipun ditengah kehidupan masyarakat modern. Selanjutnya, bagi Praktisi Kesehatan, diharapkan dapat memberikan pendekatan edukatif yang inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti tradisi *selapanan* ini ke dalam edukasi kesehatan Ibu dan anak, dan melakukan kolaborasi antara pengetahuan medis dan kearifan lokal yang menciptakan pendekatan perawatan pasca melahirkan yang aman dan menyeluruh serta diterima oleh masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningrum, E. N. (2022). Tradisi puputan: Pemahaman konsep kesehatan ibu nifas dan pemberian ASI pada anak (Studi di Desa Kandangserang Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan). *Kesmas Indonesia*, 14(2), 255-275. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2022.14.2.4768>
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi tingkeban sebagai etnopedagogik etnis Jawa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3157-3168.
- Geertz, C. (2009). *Tafsir kebudayaan*. Kanisius.
- Hartika, W., Syah, I., & Wakidi, W. (2016). Makna tradisi selapanan pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 4(2).
- Hidayah, S. N., & Rahmanindar, N. (2023). Dukungan sosial selama nifas komplementer. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 298-303. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.593>
- Ibrahim, E. A., & Asiah, N. (2018). Pijat nifas dan status fungsional ibu nifas di Medan. *Buletin Farmasi*, 3(1).

- Ilia, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jamal, E., Amin, S., & Hairulah, B. (2021). Sistem perawatan kesehatan tradisional pada masa kehamilan dan pasca melahirkan di Kabupaten Halmahera Selatan. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 8(2), 71-81.
- Jones, P. (2009). Pengantar teori-teori sosial: Dari fungsionalisme hingga postmodernisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kainama, N., Tetelepta, D. P., & Tuhumena, S. F. (2021). Tradisi melahirkan suku Naulu di Posune Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 1(1). <https://doi.org/10.32695/jkit.v1i1.236>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (2016). Pengantar antropologi. Aksara Baru.
- Muary, R., & Sembiring, F. A. (2022). Mandang: Kearifan lokal masyarakat Batak untuk perempuan pasca melahirkan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8(1), 11-24. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.7300>
- Musliati, M., & Dora, N. (2024). Tradisi perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif masyarakat Jawa di Desa Sei Sembilang Kec. Sei Kepayang Timur Dusun XII: Memelihara kesehatan perspektif masyarakat Jawa. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 3(01), 11-18. <https://doi.org/10.70304/jmsi.v3i01.52>
- Nugroho, A., Badarussyamsi, B., & Nurbaiti, N. (2023). Makna simbolik tradisi mendem ari-ari masyarakat Jawa Jambi. *Sungkai: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 38-51.
- Nurlaili, H. (2023). Tradisi kehamilan, persalinan, dan nifas masyarakat Baduy serta dampaknya pada kesehatan ibu: A scoping review. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 84-99. <https://doi.org/10.32695/jbd.v3i2.486>
- Rachmah, I. (2014). Studi media dan kajian budaya. Prenada Media Group.
- Rahmanindar, N., Zulfiana, E., & Hidayah, S. N. (2023). Pengalaman ibu pasca persalinan dan menyusui dengan asuhan kebidanan komplementer. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(1), 25-32. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1189>
- Rosramadhana, et al. (2020). Menulis etnografi: Belajar menulis tentang kehidupan sosial budaya berbagai etnis (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Seran, A. A., Huru, M. M., Angraeningsih, N. L. M. D. P., & Al-Tadom, N. (2024). Tradisi empat puluh hari masa nifas: Praktik budaya pasca melahirkan di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. *Optimal Midwife Journal*, 46-58.
- Spradley, J. P. (2017). Metode etnografi. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Suryadi, M. (2019). Potret kekuatan perempuan Jawa dalam bingkai peralatan tradisional masyarakat Jawa pesisir melalui analisis peran semantis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 22-32. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.22-32>
- Usman, U., & Sapril, S. (2018). Pemanfaatan budaya posoropu dalam perawatan masa nifas oleh perempuan Buton Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(3), 268-277. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i3.4453>

- Widyaningrum, L., & Tantoro, S. (2017). Tradisi adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi (Studi tentang pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(2), 1-15.
- Wiyanto, B. E., & Ambarwati, K. D. (2021). Dukungan sosial dan postpartum depression pada ibu suku Jawa. *Psychopreneur Journal*, 5(2), 68-79.
<https://doi.org/10.37715/psy.v5i2.2270>
- Yulianti, I., Maulydia, A. M., Rahayu, E. T., Aprilia, B., & Prilisnia, N. Y. (2024). Kehamilan dalam lensa budaya menyingkapi mitos dan fakta menurut kepercayaan masyarakat suku Jawa di Kota Tarakan. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(2), 445-452.
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai budaya kolektivisme dan perilaku asertif pada suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), 62-71.
<https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64788>